

PERAN KOMPETENSI SOSIAL GURU DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG INKLUSIF PADA SISWA KELAS IV UPTD SDN ASAM TIGA KABUPATEN KUPANG

Grasella Yulianti Mona¹, Kristina E. Noya Nahak² Cornelia Amanda Naitili³

¹PGSD FKIP Universitas Citra Bangsa

Email : grasellamona09@gmail.com¹, kristina.noya.nahak@gmail.com²,
amandancornelia793@gmail.com³

ABSTRACT

Every student has different backgrounds, abilities and needs. Therefore, it is important for teachers to have good social competence in order to create an inclusive learning environment - an environment that accepts, respects and provides a fair learning space for all students. However, in practice, teachers often face obstacles in building a friendly and equal classroom atmosphere. This study aims to find out the role of teachers' social competence in creating an inclusive learning environment, as well as the challenges faced in the process. This study used a descriptive qualitative approach, with data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation. The research subjects were fourth grade teachers, principals, and fourth grade students of UPTD SDN Asam Tiga, Kupang Regency. The results showed that teachers have implemented social competence through good communication with students and parents, establishing cooperation with colleagues, and starting to engage in self-development through professional networks. However, teachers also face challenges, such as limited facilities, lack of training, difficulty adjusting learning strategies to the needs of diverse students, and obstacles in building positive interactions between students. It can be concluded that teachers' social competence plays an important role in creating an inclusive learning environment even though the implementation still faces various challenges. Support from schools and government is needed to overcome these challenges.

Keywords: *Social Competence, Teachers, Inclusive, Learning Environment, Primary School*

ABSTRAK

Setiap siswa memiliki latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan yang berbeda. Karena itu, penting bagi guru memiliki kompetensi sosial yang baik agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif yaitu lingkungan yang menerima, menghargai, dan memberi ruang belajar yang adil bagi semua siswa. Namun, dalam praktiknya, guru sering menghadapi kendala dalam membangun suasana kelas yang ramah dan setara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kompetensi sosial guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru kelas IV, kepala sekolah, dan siswa kelas IV UPTD SDN Asam Tiga Kabupaten Kupang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan kompetensi sosial melalui komunikasi yang baik dengan siswa dan orang tua, menjalin kerja sama dengan rekan sejawat, serta mulai terlibat dalam pengembangan diri melalui jejaring profesional. Namun, guru juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan, kesulitan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa yang beragam, dan hambatan dalam membangun interaksi positif antarsiswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif meskipun dalam implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Dukungan dari sekolah dan pemerintah sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut.

Kata Kunci: Kompetensi Sosial, Guru, Inklusif, Lingkungan Belajar, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dan pembangunan bangsa. Melalui pendidikan, individu dibekali kemampuan untuk mengembangkan potensi, membedakan benar dan salah, serta berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam proses pembelajaran adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik agar mendapatkan sebuah perubahan berupa perubahan tingkah laku, sehingga mendorong kreativitas siswa dan membuat siswa aktif mencapai tujuan pembelajaran secara aktif dalam kondisi menyenangkan (Nitte, 2023). Guru sebagai tenaga pendidik profesional

memegang peran sentral dalam keberhasilan proses pendidikan. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru wajib memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Guru perlu memiliki kompetensi sosial agar mampu menyelesaikan perbedaan nilai dengan masyarakat tanpa mengganggu proses pendidikan (Ashari B., 2021). Dari keempat kompetensi tersebut, kompetensi sosial menempati posisi yang krusial karena menyangkut kemampuan guru dalam membangun komunikasi, interaksi, dan hubungan sosial yang sehat dengan siswa, orang tua, sejawat, maupun masyarakat.

Pendidikan inklusif menempatkan peran guru dan staf sekolah sebagai kunci keberhasilan. Mereka harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman untuk mendukung semua siswa, termasuk mengenali karakteristik, minat, dan gaya belajar masing-masing (Nahak, et al., 2024).

Berbagai penelitian terdahulu menekankan pentingnya kompetensi sosial dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif dan inklusif. Menurut Muspiroh (2016) menegaskan bahwa guru dengan kompetensi sosial yang baik dapat membangun interaksi harmonis dengan siswa, meningkatkan kepercayaan diri siswa, serta menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Penelitian yang dilakukan (Setiyowati & Arifianto, 2020) menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar, pengurangan konflik antarsiswa, serta penguatan hubungan sekolah dengan orang tua. Menurut Gule (2022) menambahkan bahwa komunikasi interpersonal guru tidak hanya berdampak pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga berimplikasi pada pembentukan budaya sekolah yang lebih inklusif.

Sementara itu, penelitian internasional seperti (Fairus, et al., 2024) menegaskan bahwa guru dengan keterampilan sosial yang baik mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang adil bagi siswa dengan latar belakang beragam, termasuk anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif pada intinya adalah memastikan bahwa setiap anak mendapatkan akses pendidikan, dengan fokus khusus pada anak-anak yang rentan terhadap pengucilan (Saptadi, N.T.S, et al., 2023).

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan (gap) antara kondisi ideal yang digambarkan dalam teori dan kebijakan pendidikan inklusif dengan praktik nyata di sekolah. Berdasarkan hasil praobservasi yang dilakukan peneliti pada siswa kelas IV UPTD SDN Asam Tiga Kabupaten Kupang, ditemukan beberapa permasalahan yang mengindikasikan rendahnya implementasi lingkungan belajar inklusif. Pertama, masih minimnya interaksi dan kerja sama antarsiswa dalam kegiatan kelompok. Kedua, siswa cenderung memilih-milih teman sehingga terbentuk kelompok-kelompok eksklusif. Ketiga, sebagian siswa kurang menghargai

perbedaan kemampuan, latar belakang, maupun karakter teman-temannya, sehingga ada yang merasa tersisih dan tidak diterima di kelas. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa guru masih menghadapi tantangan dalam mengelola keberagaman siswa. Di negara ini, perbedaan seringkali ditolak, didiskriminasi, dan dipinggirkan. Ada tiga faktor utama dalam pengembangan pendidikan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pertama, ketersediaan fasilitas gedung yang memadai. Kedua, tersedianya buku-buku berkualitas. Ketiga, kehadiran guru dan tenaga pendidik yang profesional (Nurohim, 2019). Setiap siswa memiliki berbagai karakteristik, latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan. Namun, keragaman ini seringkali tidak diperhatikan oleh guru dan orang tua saat ini. Akibatnya, beberapa pendidik masih cenderung membandingkan prestasi belajar siswa tanpa benar-benar memahami bagaimana kesuksesan akademik siswa harus dilihat secara holistik dalam bidang perkembangan sosial, emosional, fisik, dan psikologis (Nahak, K., E., 2023).

Gap ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru yang diharapkan mampu menjadi landasan dalam membangun iklim kelas inklusif belum sepenuhnya terwujud dalam praktik. Padahal, berbagai literatur menegaskan bahwa pendidikan inklusif harus memastikan semua anak tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, budaya, fisik, maupun kognitif mendapatkan hak pendidikan yang setara (Irvan & Jauhari, 2018) ; (Budianto, 2023). Sekolah sebagai lembaga formal memiliki tanggung jawab besar dalam menjamin bahwa setiap siswa diterima, dihargai, dan memperoleh kesempatan belajar yang sama. Ketika guru belum memiliki keterampilan sosial yang optimal, tantangan dalam menciptakan kelas yang ramah dan inklusif menjadi semakin kompleks.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang menyoroti peran kompetensi sosial guru dalam membangun lingkungan belajar inklusif pada sekolah dasar reguler, bukan di sekolah luar biasa atau sekolah inklusi formal sebagaimana banyak diteliti sebelumnya. Konteks sekolah reguler, khususnya kelas IV SD, dipilih karena

pada tahap ini siswa sedang mengalami perkembangan sosial yang signifikan sehingga interaksi antarsiswa dan relasi dengan guru menjadi semakin kompleks. Penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa guru di sekolah reguler juga dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai agar mampu mengakomodasi keragaman siswa, membangun iklim kelas yang ramah, serta menumbuhkan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori mengenai kompetensi sosial dan pendidikan inklusif, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pengembangan profesional guru di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan peran kompetensi sosial guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif pada siswa kelas IV UPTD SDN Asam Tiga Kabupaten Kupang; dan (2) mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam mewujudkan lingkungan belajar yang ramah, adil, serta mendukung keberagaman siswa.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Ramdhan (2021), penelitian deskriptif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian dengan memberikan dekripsi, penjelasan dan validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti. Penelitian ini menyajikan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dan informan dan perilaku yang akan diamati, karena peneliti bertujuan untuk memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan di UPTD SDN Asam Tiga Kabupaten Kupang. Data diperoleh dari data primer yakni hasil wawancara dan observasi sedangkan data sekunder berupa foto pada saat observasi dan wawancara. Informan pada penelitian ini mencakup kepala sekolah, guru wali kelas IV, dan siswa kelas IV sedangkan objek penelitian ini yaitu peran kompetensi sosial guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan

wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian data dianalisis menggunakan model Miles and Huberman (Dr. SUGIONO, 2019:334) yaitu dengan empat kegiatan anatar lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Teknik keabsahan data, keabsahan data digunakan untuk menguji data yang diperoleh.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, temuan di lapangan menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru memainkan peran krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di kelas IV UPTD SDN Asam Tiga Kabupaten Kupang. Pembahasan ini akan mengaitkan temuan penelitian dengan teori-teori yang mendasarinya serta penelitian terdahulu untuk memberikan pemahaman yang komprehensif.

1. Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif
 - a. Kolaborasi Antarguru dalam Mendukung Pembelajaran Inklusif

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kolaborasi antarguru di UPTD SDN Negeri Asam Tiga telah mulai dilakukan meskipun belum berjalan secara terstruktur. Guru kelas IV menunjukkan inisiatif untuk berdiskusi dengan rekan sejawat tentang cara menghadapi perbedaan kemampuan belajar siswa, terutama melalui obrolan informal saat istirahat. Kepala sekolah menambahkan bahwa kerja sama ini belum maksimal karena keterbatasan waktu.

Indrawan (2019) menjelaskan bahwa kolaborasi antarguru merupakan salah satu indikator kompetensi sosial guru, sebab guru perlu membangun kerja sama yang baik dengan rekan sejawat untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan inklusif. Menurut Zahroh (2019) menekankan bahwa kolaborasi mendukung terciptanya iklim belajar yang inklusif, karena

memungkinkan guru bertukar strategi dan pengalaman dalam menghadapi keberagaman siswa.

Penelitian terdahulu oleh Simanjuntak, M, R., Naibaho (2023) juga menegaskan bahwa guru yang efektif secara sosial dapat menciptakan pembelajaran partisipatif melalui kerja tim yang baik, yang memperkuat proses pembelajaran inklusif.

b. Komunikasi dan Hubungan dengan Orang Tua Siswa

Guru kelas IV mulai membangun komunikasi dengan orang tua, terutama ketika ada masalah atau kebutuhan khusus dari siswa. Komunikasi dilakukan melalui pesan singkat atau pertemuan singkat saat orang tua berkunjung ke sekolah, meskipun belum dilakukan secara rutin dan menyeluruh. Hambatan yang dihadapi antara lain adalah waktu dan kesibukan orang tua serta belum terbentuknya kebiasaan komunikasi dua arah yang intensif.

Dalam teori yang dijabarkan oleh Muspiroh (2016), kompetensi sosial mencakup kemampuan guru dalam berinteraksi dengan orang tua siswa untuk menciptakan hubungan yang saling mendukung. Sementara menurut Jutela et al (2024), hubungan baik antara guru dan orang tua penting untuk memahami kebutuhan siswa secara menyeluruh dan menjadi dasar bagi pengambilan keputusan dalam pembelajaran inklusif.

Penelitian oleh Budianto (2023) menegaskan bahwa komunikasi aktif antara guru dan orang tua memperkuat praktik pendidikan inklusif dan meningkatkan keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan anak.

c. Kesadaran untuk Mengembangkan Diri melalui Jejaring Profesional

Guru menunjukkan kesadaran untuk meningkatkan pengetahuan melalui pencarian informasi secara mandiri, seperti

mencari sumber dari internet atau bertanya kepada rekan guru. Meskipun belum mengikuti pelatihan khusus tentang pendidikan inklusif, guru menyatakan keinginannya untuk terlibat dalam forum atau kegiatan pelatihan jika ada kesempatan.

Teori Murniarti & Anastasia (2016) menyatakan bahwa dalam pendidikan inklusif, guru harus terus mengembangkan kapasitasnya melalui jejaring profesional agar dapat menghadapi kompleksitas kebutuhan siswa yang beragam. Di Bab II juga dijelaskan bahwa kompetensi sosial mencakup kemampuan menjalin kemitraan dengan organisasi profesi, sebagai bagian dari proses pengembangan diri berkelanjutan.

Penelitian oleh Muspiroh (2016) menambahkan bahwa guru perlu mengembangkan kecerdasan sosial melalui kegiatan reflektif dan forum diskusi sebagai upaya

memahami perbedaan serta meningkatkan kepekaan terhadap kondisi siswa dan lingkungan

2. Tantangan dalam Mewujudkan Lingkungan Inklusif

a. Keterbatasan dalam Memberikan Perlakuan Adil terhadap Semua Siswa

Guru berusaha memberikan perhatian yang merata kepada seluruh siswa, tetapi dalam praktiknya guru masih lebih banyak melibatkan siswa yang aktif. Sementara itu, siswa dengan kebutuhan belajar lebih lambat cenderung kurang mendapat kesempatan yang sama. Guru menyadari hal ini, tetapi mengaku kesulitan dalam membagi perhatian secara proporsional karena keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang banyak.

Temuan ini selaras dengan penelitian Muspiroh (2016) yang menemukan bahwa aspek proses dalam penerapan kompetensi sosial guru masih tergolong rendah, terutama dalam hal

membangun interaksi yang adil kepada semua siswa.

- b. Kesulitan dalam Menyesuaikan Pembelajaran dengan Kemampuan Siswa

Guru belum sepenuhnya menerapkan pendekatan pembelajaran terdiferensiasi yang memungkinkan siswa dengan kemampuan beragam belajar sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini menyebabkan kesenjangan pemahaman antarsiswa. Penjelasan guru terkadang masih terlalu cepat dan tidak cukup variatif dalam gaya penyampaian.

Menurut Budianto (2023), strategi pembelajaran inklusif haruslah adaptif, fleksibel, dan menyesuaikan gaya belajar serta kecepatan tangkap siswa. Tantangan ini menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi pedagogik dan sosial guru dalam merespons keberagaman kelas.

- c. Keterbatasan Media dan Sumber Belajar Inklusif

Guru menghadapi keterbatasan dalam

penggunaan alat bantu visual, media pembelajaran alternatif, serta sumber belajar berbasis teknologi. Padahal alat-alat ini penting dalam menjangkau kebutuhan siswa dengan gaya belajar yang berbeda. Fasilitas kelas juga masih standar dan belum dirancang ramah terhadap keberagaman kebutuhan siswa.

Temuan ini diperkuat oleh Murniarti & Anastasia (2016) yang menyatakan bahwa kurangnya fasilitas adalah salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif.

- d. Menciptakan Suasana Kelas yang Ramah dan Kondusif

Guru menyadari bahwa menciptakan kelas yang menyenangkan memerlukan pengelolaan perilaku siswa dengan pendekatan sosial-emosional. Namun, beberapa siswa menunjukkan sikap tidak fokus dan memilih-milih teman, yang berdampak pada kerja sama kelompok. Guru masih belajar bagaimana mengatur dinamika kelas agar

semua siswa bisa merasa nyaman dan terlibat.

Hal ini sejalan dengan penelitian Mulia, E. et al (2024) yang menekankan bahwa keberhasilan kelas inklusif bukan hanya soal metode ajar, tetapi juga terletak pada suasana sosial emosional yang aman dan ramah.

e. Kurangnya Pelatihan dan Dukungan Pengembangan Profesional

Guru belum pernah mengikuti pelatihan formal tentang pendidikan inklusif. Kurangnya pelatihan membuat guru merasa belum percaya diri dalam menyesuaikan strategi terhadap siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, belum tersedia forum rutin seperti KKG yang membahas pembelajaran inklusif secara mendalam.

Sarnita & Titi Andaryani (2023) menyebutkan bahwa pelatihan yang tidak merata adalah penyebab utama guru belum optimal dalam menerapkan pendidikan

inklusif, karena mereka tidak dibekali dengan pemahaman strategi yang sesuai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di kelas IV UPTD SDN Asam Tiga. Guru mulai menunjukkan inisiatif dalam kolaborasi, komunikasi dengan orang tua, dan pengembangan diri, meskipun belum optimal.

Tantangan yang dihadapi mencakup keterbatasan dalam memberikan perhatian adil, menyesuaikan pembelajaran, ketersediaan media, pengelolaan kelas, dan kurangnya pelatihan inklusif. Oleh karena itu, dukungan dalam bentuk pelatihan dan fasilitas sangat diperlukan agar guru mampu menjalankan peran inklusif secara maksimal

E. Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan di kelas IV UPTD SDN Asam Tiga Kabupaten Kupang, dapat

disimpulkan bahwa guru telah menunjukkan implementasi kompetensi sosial melalui kolaborasi dengan rekan sejawat, komunikasi awal dengan orang tua siswa, serta kesadaran untuk mengembangkan diri melalui jejaring profesional. Ketiga aspek tersebut meskipun belum terlaksana secara optimal, mencerminkan adanya komitmen dan upaya guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Namun, dalam pelaksanaannya, guru menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan dalam memberikan perhatian yang adil kepada semua siswa, kesulitan dalam menyesuaikan strategi pembelajaran terhadap kebutuhan yang beragam, keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran, kondisi sosial siswa yang belum sepenuhnya mendukung inklusivitas, serta belum adanya pelatihan khusus mengenai pendidikan inklusif. Faktor-faktor ini menjadi hambatan yang signifikan dalam mengoptimalkan peran guru sebagai agen pembelajaran yang inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Gule, Y. (2022). *Motivasi Belajar*

Siswa (Studi Kasus Tinjauan Melalui Kompetensi Sosial Dan Keteladanan Guru). (Kodri, Ed.). Indramayu.

Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian.* (A. . Effendy, Ed.). Surabaya: Cipta Media Nusantara.

Jurnal :

Ashari B., A. (2021). *Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Kecerdasan Sosial Peserta Didik Di Sma Negeri 5 Luwu Utara Skripsi.*

Budianto, A. A. (2023). Psikologi Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2368–2377. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.522>

Fairus, A. N., Anzani, Diva, & Helmalia, F. A. (2024). Analisis Urgensi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Inklusi. *CENDEKIA : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(2), 177–186. Retrieved from <https://doi.org/10.33659/cip.v12i2.349>

Indrawan, I. (2019). Profesionalisme Guru Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Al-Afkar*, VII.

Irvan, M., & Jauhari, M. N. (2018). Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan Di Indonesia. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 14(26), 175–187. <https://doi.org/10.36456/bp.vol14>

- .no26.a1683
- Jutela, Triposa, R., & Arifianto, Y. A. (2024). Pengembangan Kompetensi Sosial Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 43–53. Retrieved from <https://doi.org/10.59177/veritas.v6i1.267>
- Mulia, E, Ridha, A, Yolanda, D, Hudia, T. (2024). Peran Guru Dalam Membentuk Lingkungan Belajar Multikultural Yang Inklusif, *80*(16), 1–7.
- Murniarti, E., & Anastasia, N. Z. (2016). Pendidikan Inklusif Di Tingkat Sekolah Dasar: Konsep, Implementasi, dan Strategi. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 9(1), 9–18.
- Muspiroh, N. (2016). Peran kompetensi sosial guru dalam menciptakan efektifitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(2), 1–19. Retrieved from <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/655>
- Nahak, K., E., N. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mengoptimalkan Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas IV SD IMPRES Labat Kota Padang. *Pandes: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 139–150. Retrieved from <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.12218>
- Nahak, K. E. N., Mona, G. Y., SabaOra, J. U. L., Nubatonis, S., & Tameon, E. M. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Ume Le'u Materi Bangun Datar untuk Siswa SDK Eban 1. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 4(1), 178–188. <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v4i1.541>
- Nitte, Y. M. (2023). Volume 2 Nomor 2 Agustus 2023-HINEF : Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan Internalisasi Peran Guru Kelas Dalam Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik, 2, 17–22. Retrieved from <https://doi.org/10.37792/hinef.v2i2.987>
- Saptadi, N.T.S, Handikusumo, R.A, Sa'idah, S, Hanifah, P.N, Perang, B, Martahayu, V, Linggi, A.I, Aliyah, A, Maulani, G, S. (2023). *Pendidikan Inklusif*. (A. Purnomo, Ed.). Banten: PT SADA KURNIA PUSTAKA.
- Sarnita, S., & Titi Andaryani, E. (2023). Pertimbangan Multikultural Dalam Pengembangan Kurikulum Untuk Menghadapi Keanekaragaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(11), 1183–1193. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i11.2233>
- Setiyowati, E. P., & Arifianto, Y. A. (2020). Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 78–95. <https://doi.org/10.52220/sikip.v1i2.57>
- Simanjuntak, M, R., Naibaho, D. (2023). Peran Kompetensi Sosial Guru Terhadap Pembelajaran Yang Efektif. *Accident Analysis*
-

and Prevention, 183(2), 153–164.

Zahroh, S. M. (2019). Indikator kompetensi sosial guru menurut Zahroh (2018), terdiri dari:, 373426.